

## Edukasi Bahaya Child Grooming kepada Anak di Bawah Umur Formas Juitan Lase,<sup>1</sup> Grescyel weltya,<sup>2</sup> Ima Sarinita,<sup>3</sup> Arviani Nerissa<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Kristen Indonesia, Jakarta, Indonesia  
E-mail: [formas.juitan@uki.ac.id](mailto:formas.juitan@uki.ac.id)

### Abstrak

Data dari Kemerinterian Pemberdayaan Perempuan dan Pelindungan Anak menunjukkan anak-anak berusia 13-17 tahun paling rentan mengalami kekerasan seksual. Salah satu bentuk kekerasan seksual yang hangat dibicarakan adalah child grooming atau child sexual grooming. Bentuk kekerasan ini dilakukan oleh orang dewasa terhadap anak-anak dengan cara membangun kepercayaan dan hubungan emosional sehingga memudahkan pelaku memanipulasi, mengeksploitasi, dan melecehkan korban. Maraknya kasus child grooming yang terungkap di Indonesia, maka perlu dilakukan edukasi terhadap korban potensial yakni anak-anak di bawah umur. Edukasi ini dilakukan terhadap siswa SMPN 279 Jakarta. Dengan adanya pengetahuan terkait kekerasan seksual seperti child grooming maka anak dapat mengenal perlakuan yang wajar dan tidak wajar dari orang dewasa dan bisa mencegah mereka menjadi korban.

**Kata Kunci:** Child Grooming, Kekerasan seksual, Anak-anak

### Abstract

*The data from Indonesian Ministry of Women Empowerment and Child Protection shows that the children that aged between 13-17 years are the most vulnerable ones to sexual violences. One of the most dangerous cases and hotly discussed in the field is the child grooming or child sexual grooming. This violence is perpetrated by adults against children by building trust and emotional relationships so that it is easier for perpetrators to manipulate, exploit, and harass the victims. In order to tackle the rise of this kind of violence, it is necessary to educate the potential victims especially the children. This socialization program was conducted for students of SMPN 279 Jakarta. With the proper knowledge related to sexual violence example such as child grooming, the children can recognize the grooming behavior and can prevent them from becoming victims.*

**Keywords:** Child Grooming, Sexual Abuse, children

## PENDAHULUAN

Usia di bawah 18 tahun adalah usia dimana anak mengeksplorasi dan mengembangkan diri. Namun sayangnya, tidak semua anak beruntung dan mendapat perlindungan yang memadai. Berdasarkan laporan dari Kemenppa melalui sistem informasi online perlindungan perempuan dan anak (2022), menunjukkan bahwa anak dengan rentang usia 13-17 tahun

menduduki kategori paling banyak mengalami kekerasan.

Salah satu jenis kekerasan terbanyak yang dialami oleh anak adalah kekerasan seksual. Data Kemenppa menyebutkan bahwa 1 dari 11 anak perempuan dan 1 dari 17 anak laki-laki mengalami kekerasan seksual. Sepanjang tahun 2021, terdapat sebanyak 14.517 kasus atau 45,1 persen kekerasan seksual yang

dialami anak di bawah umur (CNN Indonesia, 2022).

Berdasarkan data dari laporan sebelumnya menunjukkan bahwa orang-orang terdekat korban seperti anggota keluarga, atau di lingkungan sekolah seperti guru, dan di tempat ibadah seperti pemuka agama dapat menjadi pelaku kekerasan seksual terhadap anak. Padahal, keluarga, guru, pemuka agama adalah orang terdekat yang seharusnya menjaga dan melindungi anak dari segala jenis kekerasan.

Salah satu kasus kekerasan seksual yang pelakunya adalah anggota keluarga dan tetangga korban dialami oleh dua anak di Sumatera Barat pada 2021. Pelaku adalah abang, paman kakek, dan tetangga korban. Kasus lainnya adalah perkosaan terhadap tiga anak di Luwu Timur, Sulawesi Selatan pada 2019. Pelakunya adalah ayah kandung ketiga anak tersebut. Kasus ini telah dihentikan pada 2019, dan baru dibuka kembali setelah viral di media sosial pada 2021.

Kasus lainnya terjadi di Jawa Barat yang terungkap pada tahun 2021. Pelaku adalah seorang guru dan pemimpin pesantren, Herry Wirawan

memperkosa 13 santriwati hingga beberapa korban hamil dan melahirkan. Rata-rata usia korban adalah 13-16 tahun. Herry Wirawan telah memperkosa korban secara berulang kali selama 5 tahun sejak 2016.

Dari beberapa pemberitaan, menyebutkan sebelum memperkosa korban, Herry mendekati, merayu, memanipulasi hingga membuat korban bergantung dan patuh kepadanya. Korban kemudian tidak berdaya untuk melaporkan apa yang ia alami.

Apa yang dilakukan Herry adalah salah satu bentuk dari *child grooming* atau *child sexual grooming*. Kekerasan seksual ini dilakukan dengan cara menipu, memanipulasi, mengeksploitasi, mengontrol anak di bawah umur yang dibangun melalui sebuah proses hubungan atau ikatan emosional agar kontak seksual dapat dilakukan dengan mudah dan sulit diungkap (Winters, dkk. 2021; Bennett and O'Donohue 2014).

Kasus Prasetya Devano adalah salah satu kasus *child grooming* lainnya yang juga menghebohkan publik pada 2019. Prasetya melakukan

pelecehan kepada lebih dari 10 anak usia 9-15 tahun melalui *game online Hago*. Pelaku melakukan aksinya dengan cara membangun hubungan emosional dengan anak-anak tersebut, kemudian membujuk, memanipulasi, hingga memaksa mereka untuk melakukan video call sex.

Kasus lainnya yang terungkap tahun 2019 dilakukan oleh TR (25) terhadap 50 anak berusia 9-14 tahun. Pelaku memilih target anak dari sekolah tertentu, kemudian membuat akun media sosial dengan berpura-pura menjadi salah satu guru. Pelaku mengancam anak-anak itu akan memberi nilai buruk atau tidak naik kelas jika tidak mengirimkan foto-foto telanjang mereka.

Penekanan kekerasan dalam *child grooming* terletak pada “prosesnya” (Winters, dkk. 2021). Artinya, sebelum melakukan kekerasan seksual, pelaku terlebih dahulu memanfaatkan berbagai langkah-langkah berikut: langkah pertama, memilih korban (*selection of a victim*). Pelaku tidak sembarangan memilih korban. Pelaku memilih korban berdasarkan penampilan, kemudahan akses, kerentanan anak (Mooney and Ost 2013). Situasi

keluarga si anak apakah tinggal dengan orang tua tunggal atau tidak, anak yang tinggal dengan kerabat atau wali, asrama, panti asuhan yang jauh dari pengawasan orang dewasa, termasuk keluarga anak yang terlibat alkohol, narkoba, KDRT, pelecehan seksual (Olson dkk. 2007). Anak-anak yang terisolasi dan kekurangan dukungan secara sosial, rendah diri, tidak percaya diri, lebih rentan terhadap perhatian orang asing (Williams, Elliott, and Beech 2013).

Langkah kedua, mendapatkan akses (*gaining access*). Pelaku mendekati calon korban untuk mendapatkan akses secara menyeluruh dan mulai mengisolasi si anak secara fisik dan emosional (Olson dkk. 2007). Pelaku juga melancarkan berbagai aksi untuk selalu berada di sekitar si anak dengan cara menawarkan bantuan, memberikan perhatian atau hadiah. Dan dalam beberapa kasus, pelaku memiliki posisi otoritatif terhadap anak seperti guru atau pemuka agama, sehingga memberikan ruang untuk terlibat dalam kegiatan si anak bahkan setelah jam pelajaran misalnya. Semua teknik ini dilakukan untuk mendapatkan akses dan kemudahan

untuk melakukan pelecehan kepada korban (Winters, dkk. 2021).

Langkah ketiga, pelaku mengembangkan kepercayaan terhadap korban (*trust development*). Bagian ini adalah tahapan paling genting dimana pelaku membangun ikatan emosional, kepercayaan dan bahkan kerja sama dengan korban dan juga keluarga korban untuk memudahkan pelaku melakukan aksinya tanpa dicurigai (Olson dkk. 2007). Setelah memiliki kepercayaan, dan menjadi teman dekat, pelaku memberikan perhatian, hadiah, dan bahkan berbagi rahasia yang menyebabkan anak memiliki perasaan istimewa dengan si pelaku (Mooney and Ost 2013). Dan hubungan spesial dengan si anak bertujuan untuk memungkinkan pelaku mengontrol dan memanipulasi anak agar berpartisipasi dalam pelecehan seksual (Winters, dkk. 2021).

Langkah terakhir, pelaku membuat anak tidak peka terhadap sentuhan. Artinya, anak tidak waspada bahwa sentuhan-sentuhan yang akan dilancarkan untuk tujuan pelecehan seksual hanya dianggap wajar. Pelaku melakukan ini dengan cara meningkatkan kontak fisik secara bertahap seperti pelukan, mengelitik,

pijat punggung hingga menunjukkan gambar atau video pornografi. Pada tahap ini pelaku juga mulai menyinggung dan membahas konten seksual pada anak untuk meningkatkan intensitas terhadap kontak seksual. Pada tahap ini semua dilakukan dengan cara alami, tanpa sengaja yang kemudian menjadi meningkat menjadi sentuhan intim hingga kekerasan seksual (Winters, dkk. 2021).

Melihat banyaknya kasus pelecehan seksual pada anak dengan demikian tim berpandangan bahwa pengetahuan akan kekerasan seksual pada anak di bawah umur sangatlah penting. Contohnya, pengetahuan sederhana mengenai bagian tubuh mana saja yang tidak boleh dipegang oleh orang lain akan sangat berguna bagi anak. Pengetahuan mengenai kekerasan seksual dapat mencegah anak menjadi korban.

Tim secara konkret mengusulkan solusi yaitu mengedukasi anak-anak di bawah umur khususnya Sekolah Menengah Pertama dengan cara mengadakan Pengabdian kepada Masyarakat berupa Sosialisasi Bahaya Child Grooming. Kami memilih SMPN 279 Jakarta sebagai mitra kami, karena

rentang usia anak yang rentan mengalami kekerasan seksual adalah usia 13-17 tahun. Di umur-umur tersebut anak sudah mulai bertumbuh dan mengalami pubertas, anak-anak juga sudah mulai berkenalan dengan orang asing, serta membangun hubungan dengan orang-orang terdekatnya seperti keluarga, kerabat, pengasuh, dan guru baik secara langsung maupun melalui online. Maka dari itu pengetahuan mengenai Kekerasan seksual child grooming penting untuk diketahui.

## **METODE**

Edukasi bahaya child grooming ini dilaksanakan dengan lima metode yaitu metode survei, presentasi, *bingo challenge*, testimoni melalui aplikasi *secreto*, dan kuis melalui aplikasi *quizizz*.

### **1. Survei**

Peneliti menentukan objek penelitian, yakni siswa SMP Negeri 279, yang berlokasi di Jakarta Utara kami memilih SMP karena dibandingkan SMA, anak-anak di SMP lebih rentan dimanipulasi dan terkena *grooming*. Metode survei yang akan diadakan sebelum PkM dimana survei ini akan mengukur pengalaman mitra mengenai pelecehan seksual,

pengalaman mitra mengenai child grooming, dan pengetahuan mitra mengenai kekerasan seksual. Pengalaman tersebut bisa yang dialami mitra atau mitra hanya mendengar pengalaman tersebut dari orang di lingkungannya.

### **2. Presentasi**

Pembekalan berupa presentasi singkat dari dua pembicara mahasiswa yang sudah mengikuti mata kuliah komunikasi gender dalam satu semester yaitu mengenai pengetahuan dasar pelecehan seksual terutama pada anak beserta solusi dan upaya untuk menghindari pelecehan seksual tersebut. Pembicara selanjutnya mengenai Child grooming yang terjadi baik secara online maupun langsung serta cara mengatasi dan upaya pencegahannya.

### **3. Bingo challenge melalui media sosial**

Bingo challenge melalui media sosial yaitu Instagram dimana mitra diminta untuk mengisi *template* bingo dengan pertanyaan-pertanyaan seputar pelecehan seksual dan child lalu mitra diminta untuk menandai atau mengajak beberapa temannya untuk mengikuti challenge tersebut dengan fitur Instagram *stories*. Challenge ini

dibuat untuk menunjukkan kepada siswa-siswi SMPN 279 bahwa bentuk kata-kata yang mereka terima dari orang dewasa tersebut adalah manipulasi dan berpotensi berkembang menjadi *grooming*.

#### 4. Testimoni melalui *secreto*

Testimoni atau kesaksian mitra yang pernah mengalami pelecehan seksual dari pelecehan seksual level ringan maupun berat. Mitra bebas bercerita pengalamannya tanpa takut dan malu melalui media *secreto* dimana jika kita menuliskan sesuatu di *secreto* orang lain dapat melihatnya tanpa tahu siapa penulis dari tulisan tersebut. Testimoni ini dibuat untuk mengajak siswa-siswi SMPN 279 untuk berani menyampaikan pengalaman yang pernah mereka alami.

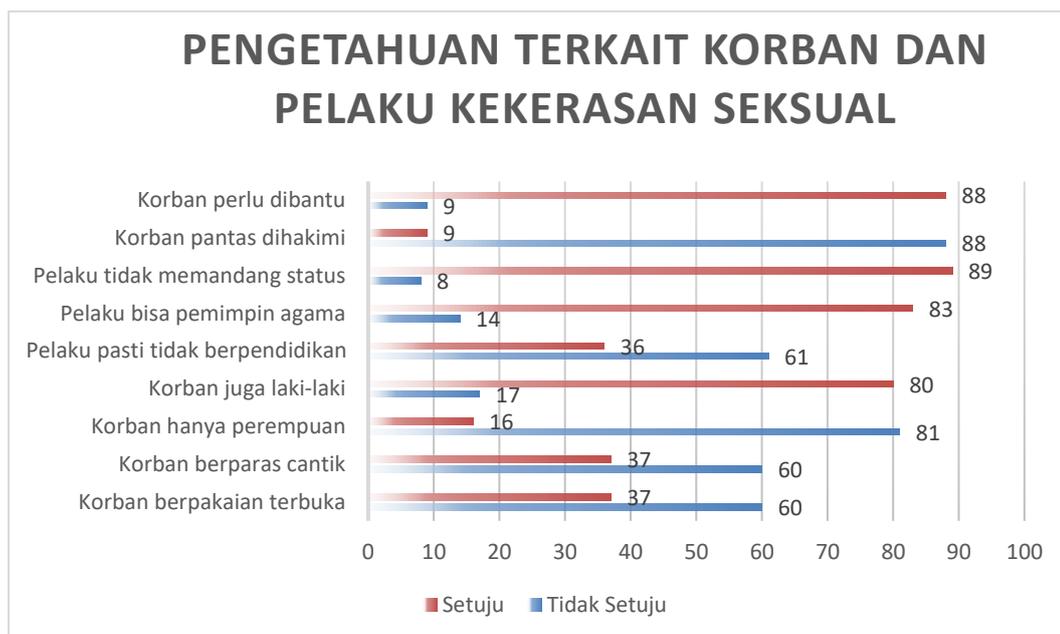
#### 5. Kuis

Metode yang terakhir digunakan adalah metode kuis. Kuis untuk mengukur sejauh mana mitra sudah paham mengenai kekerasan seksual yang sudah dipresentasikan oleh pemateri. Kuis dilakukan melalui aplikasi *quizizz*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian kepada masyarakat ini fokus untuk mengedukasi anak di bawah umur mengenai bahaya kekerasan seksual seperti *child grooming* atau *child sexual grooming*. Peserta pengabdian ini adalah siswa SMPN 279 Jakarta. Peserta diperkenalkan dengan bentuk-bentuk kekerasan seksual yang biasanya sering terjadi dan bagaimana caranya untuk menghindari kejadian tersebut. Kemudian, diperkenalkan juga terkait *child grooming* yang beberapa tahun terakhir kasusnya semakin marak. Sehingga peserta mampu membedakan perbuatan orang dewasa yang bisa dianggap normal atau bertujuan jahat.

Sebelum pelaksanaan sosialisasi, tim melakukan survei sederhana untuk melihat tingkat pengetahuan dan pengalaman siswa-siswi SMPN 279 terkait kekerasan seksual. Kuisisioner dibagi menjadi dua kategori yaitu kategori pengetahuan dan pengalaman peserta terkait kekerasan seksual. Peserta dari SMPN 279 berumur 14-15 tahun, dengan jumlah 97 peserta.



Secara umum, pengetahuan peserta terkait korban dan pelaku kekerasan seksual sudah memadai. Berdasarkan hasil survei, sebanyak 81 peserta tidak setuju korban kekerasan seksual hanya perempuan, dan 60 peserta tidak setuju korban mengalami kekerasan seksual karena berpakaian terbuka dan berparas cantik. Sebanyak 80 peserta sepakat bahwa korban kekerasan seksual juga dialami oleh laki-laki. Dari empat pernyataan ini, peserta menunjukkan sudah memiliki pemahaman bahwa kekerasan seksual timbul karena keinginan pelaku dan bukan karena korban, dan baik perempuan maupun laki-laki bisa menjadi korban kekerasan seksual. Terkait cara memperlakukan korban, para responden sudah cukup memahami

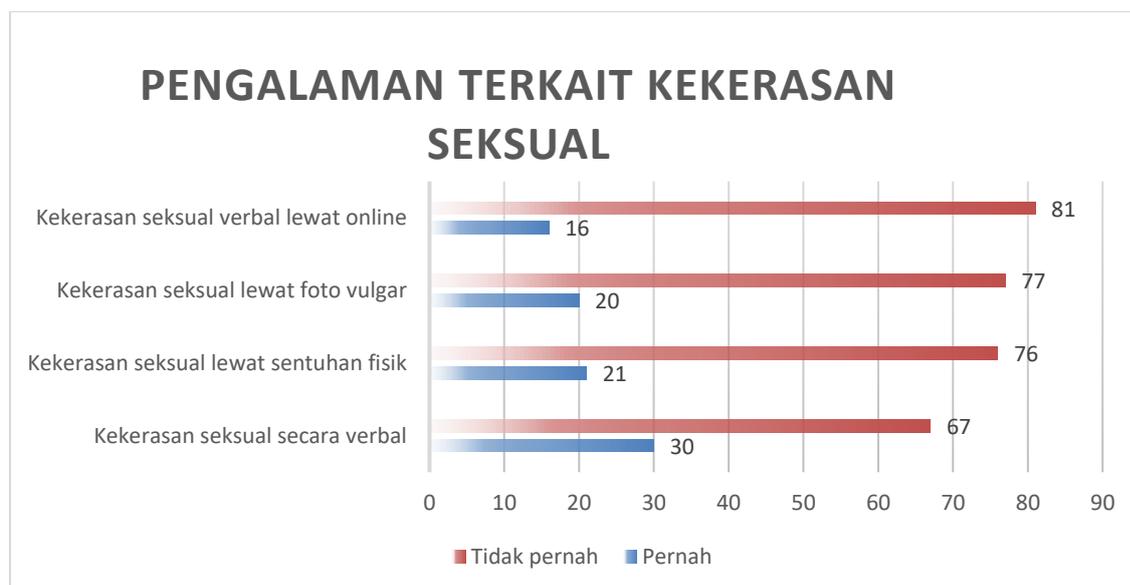
bahwa korban kekerasan seksual perlu dibantu dan korban tidak pantas dihakimi. Kendati demikian, masih ada sebanyak 37 peserta yang setuju bahwa pakaian terbuka dan berparas cantik bisa menyebabkan seseorang diperkosa.

Selanjutnya adalah pernyataan yang mengarah pada pelaku. Peserta memilih jawaban tidak setuju paling banyak pada pernyataan bahwa pelaku pelecehan seksual adalah orang yang tidak berpendidikan. Jawaban selanjutnya adalah pelaku pelecehan seksual bisa seorang pemimpin agama, dan pelaku pelecehan seksual tidak memandang status. Hal ini menunjukkan peserta sudah memahami bahwa pelaku pelecehan seksual tidak memandang status, pendidikan, jabatan, dan latar

belakang. Artinya peserta sudah mampu menilai pelecehan seksual secara objektif tanpa menoleransi apapun latar belakang pelaku.

Berikutnya adalah hasil dari kategori pengalaman peserta terkait kekerasan seksual. Sebagian dari siswa-siswi SMPN 279 pernah mengalami kekerasan seksual baik dalam bentuk verbal hingga sentuhan fisik. Survei ini membuktikan bahwa siswa-siswi yang pada usia 14-15 tahun sudah mengalami kekerasan seksual.

Peserta paling banyak mengalami kekerasan seksual secara verbal. Peserta juga pernah mengalami kekerasan seksual secara fisik di mana pelaku menyentuh bagian tubuh pribadinya hingga pemerkosaan. Kekerasan seksual secara online juga terjadi kepada peserta didukung kuat oleh pernyataan peserta pada sesi testimoni dimana peserta pernah dikirim foto vulgar dari orang yang tidak dikenal.



Selanjutnya tim mengadakan sosialisasi dengan memberikan materi kepada peserta. Pemateri pertama menyampaikan materi tentang pengetahuan dasar terkait kekerasan seksual, mengapa kekerasan seksual

bisa terjadi termasuk memberikan pengetahuan juga terkait ketidaksetaraan gender dalam masyarakat sehingga memberikan perasaan berkuasa bagi salah satu

pihak atau kelompok tertentu untuk menguasai kelompok yang lain.

Misalnya, kekuasaan yang tidak setara antara orang tua, guru atau pemuka agama dengan anak adalah salah satu unsur yang menyebabkan anak menjadi korban kekerasan seksual. Anak memandang orang tua, guru, atau pemuka agama sebagai orang yang berkuasa dan memiliki otoritas, sehingga tidak patut dibantah, apalagi dilawan. Hal ini yang terjadi dengan para korban pada kasus Herry dan kasus TR.

Hubungan yang tidak setara ini telah dipelihara sejak kecil, sehingga tertanam bahwa anak lebih rendah dari orang tua, guru atau pemuka agama. Ketika terjadi kekerasan seksual, anak tidak mampu melawan dan cenderung menerima bahkan menutupinya.

Materi selanjutnya mengenai perbedaan pelecehan seksual fisik dan non-fisik, bagian tubuh mana yang tidak boleh disentuh orang lain, tips dan trik mencegah pelecehan seksual dan cara penanganannya. Yosua juga membagikan beberapa contoh kasus pelecehan seksual pada anak seperti kasus kapolsek yang diduga setubuhi anak tersangka dengan cara mengiming-imingi sesuatu yang

diinginkan oleh korban. Contoh lainnya adalah pelecehan seksual yang terjadi di transportasi umum” kasus pelecehan yang sering ditemukan pada transportasi umum seperti *catcalling* atau pelecehan seksual secara verbal juga kontak fisik pelaku yang membuat korban tidak nyaman. Terakhir, Yosua memberikan kontak bantuan bagi peserta jika mengalami kekerasan seksual.

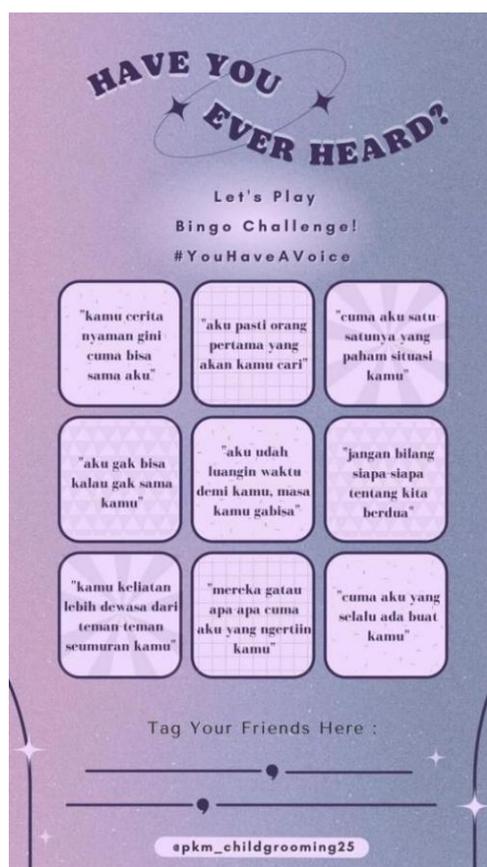
Terakhir, materi tentang child grooming. Bagian awal, adalah pengenalan kasus child grooming secara langsung maupun online. Child grooming secara langsung biasa terjadi dalam hubungan romantis yang melibatkan anak di bawah umur dan orang dewasa, sedangkan dalam kasus media online bisa terjadi lewat game online dan media sosial. Berikutnya mengenai proses terjadinya child grooming, dari mulai pelaku membangun kepercayaan hingga mengeksploitasi korban secara seksual. Ketiga mengenai dampak jangka panjang dari child grooming salah satunya trauma bounding, yaitu trauma yang membuat korban merasa terikat dengan pelaku sehingga korban tidak dapat meninggalkan pelaku terlepas dari apapun yang dilakukan oleh pelaku. Terakhir yaitu usaha

pengecegan dan mengatasi child grooming.

Setelah presentasi, para peserta diharapkan memiliki pengetahuan yang memadai mengenai kekerasan seksual termasuk child grooming. Tim mengajak para peserta untuk memainkan bingo challenge melalui sosial media yang mereka gunakan yaitu Instagram. Peserta mengisi template yang sudah disediakan lalu mengunggahnya pada Instagram story, agar lebih menarik kami memberikan hadiah kepada peserta secara acak. Isi dari bingo challenge tersebut adalah kata-kata manipulasi yang dipakai orang dewasa untuk mengontrol anak di bawah umur sehingga anak tersebut tidak lepas dari pengaruh pelaku (groomer).

Pada game ini peserta diminta untuk memilih beberapa kalimat yang

pernah dialami dengan cara melingkari beberapa kalimat yang telah disediakan oleh panitia. Kalimat yang telah disediakan oleh panitia ini adalah kalimat yang paling banyak didengar oleh peserta dari orang dewasa yang mendekati mereka. Sebuah kalimat yang sifatnya mengikat hubungan emosional, menarik perhatian dan membangun rasa saling percaya. Kalimat-kalimat tersebut juga merupakan sebuah kalimat manipulatif yang dapat mempengaruhi para korban agar merasa terintimidasi. Manipulasi adalah taktik psikologis yang tidak sehat yang digunakan untuk mengontrol bagaimana seseorang berpikir, merasa, atau berperilaku, sehingga kebutuhan pelaku terpenuhi dan pelaku dapat mengendalikan korban (Kristenson 2021).



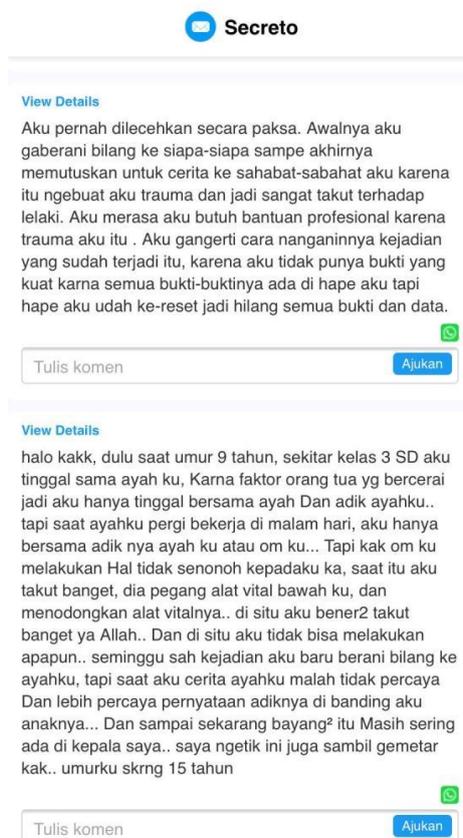
**Gambar 3** Bingo Challenge berisi pernyataan manipulasi

Peserta yang mengikuti bingo challenge sebanyak 10 peserta. Dari hasil bingo challenge tersebut menunjukkan bahwa pernyataan "Cuma aku satu-satunya yang paham situasi kamu" dan "Aku luangin waktu demi kamu masa kamu gak bisa" adalah pernyataan yang paling banyak didengar oleh peserta dari orang dewasa yang mendekati mereka. Dua kata tersebut adalah bentuk manipulasi pelaku dan mencoba untuk mengisolasi pelaku agar tetap dibawah kontrol pelaku. Kemudian, diikuti dengan pernyataan terkait fisik dan penampilan yaitu "Kamu kelihatan lebih

dewasa dari teman-teman seumuran kamu" terdengar seperti pujian pada awalnya namun pahamiilah bahwa kata-kata tersebut bisa jadi manipulasi.

Pada sesi testimoni, peserta diminta menuliskan pengalaman pelecehan seksual yang mereka alami menggunakan aplikasi secreto. Aplikasi ini merupakan platform mengirimkan pesan secara rahasia (anonim) kepada pemilik link secreto (dalam hal ini tim PKM). Melalui platform ini peserta dapat menceritakan pengalaman mereka tanpa takut identitas mereka diketahui publik. Beberapa di antara peserta

yang mengirimkan testimoni, diuraikan berikut ini.



**Gambar 4. Testimoni peserta terkait kekerasan seksual yang dialami**

Testimoni pertama tidak menyebutkan bentuk pelecehan seksual apa yang dialami. Namun ia mengaku trauma atas pelecehan seksual tersebut. Peserta ini juga sempat merasa ragu untuk menceritakan apa yang ia alami kepada sahabatnya karena merasa tidak memiliki bukti yang kuat. Perasaan takut karena tidak ada bukti inilah salah satu alasan banyak korban pelecehan seksual tidak berani bercerita atau melaporkannya. Pada akhirnya, korban lebih memilih

memendam sendiri dan menanggung trauma yang berkepanjangan tanpa ada orang lain yang bisa membantu.

Pada testimoni berikutnya, peserta menceritakan pelecehan seksual yang dialaminya ketika berumur 9 tahun, dan yang menjadi pelaku adalah orang terdekat korban yaitu pamannya sendiri. Kejadian ini juga terjadi didukung oleh kondisi di mana orang tua korban telah bercerai, sehingga korban harus tinggal dengan ayah dan pamannya. Pada testimoni ini dapat dilihat bahwa korban butuh

waktu seminggu sampai akhirnya memberanikan diri bercerita tentang apa yang ia alami.

Testimoni selanjutnya menceritakan tentang pelaku pelecehan seksual yang lagi-lagi adalah orang terdekat korban yakni gurunya di sekolah.

*“Hallo ka, aku mau cerita... Dulu aku pernah ngerasain hal yang buat diri aku ga nyaman, karena pas aku lagi sekolah guru aku pegang2 aku dan aku ga nyaman, tapi kalo aku ngelawan gaberani. Jadi sampe saat ini aku diem aja dengan hal ini kak”*

Pada kasus ini korban tidak berani bercerita karena mengingatkannya kembali pelecehan seksual yang ia alami. Tidak semua korban sanggup mengingat kembali pengalaman traumatis itu.

Berdasarkan testimoni para peserta, tampak bahwa korban tidak berani melaporkan pelecehan yang mereka alami karena beberapa alasan: pertama, korban ketakutan karena pelaku adalah orang berkuasa atau otoritatif seperti guru atau paman. Kekuasaan yang tidak setara antara pelaku dan korban menjadikan korban

enggan melapor. Kedua, korban tidak memiliki bukti-bukti pelecehan yang ia alami untuk melaporkan pelaku. Dalam banyak kasus kekerasan seksual, persoalan pembuktian telah menjadi faktor dominan gagalnya pelaporan kasus. Karena itu, proses pembuktian kekerasan seksual perlu mempertimbangkan bukti lain selain bukti fisik.

Ketiga, korban tidak melaporkan karena takut justru disalahkan atau direviktimisasi. Hal ini sering dialami korban dimana justru dituduh sebagai penyebab terjadinya kekerasan seksual dengan cara mengungkit latar belakangnya, pakaian yang ia digunakan, juga tingkah laku korban. Padahal hal-hal demikian tidak menjadikan korban pantas mengalami kekerasan seksual.

Keempat, korban tidak dipercaya jika ia mengalami pelecehan seksual. Hal ini terjadi kepada salah satu peserta di mana pelecehan seksual yang dilakukan pamannya tidak dipercayai oleh ayahnya sendiri. Padahal, salah satu prinsip dalam kasus kekerasan seksual adalah “percaya pada korban sampai terbukti sebaliknya”.

Dan terakhir, korban enggan melapor karena belum kuat dan mampu mengungkap kembali pengalaman traumatis yang ia alami. Oleh sebab itu, dukungan moral, emosional dan kepercayaan perlu berikan kepada korban. Tujuannya agar korban bisa keluar dari trauma pelecehan yang ia alami dan bisa kembali menjalankan kehidupannya.

Kegiatan ditutup dengan kuis untuk mengukur sejauh mana pemahaman peserta tentang kekerasan seksual secara umum dan child grooming secara khusus. Kuis ini dilaksanakan menggunakan aplikasi *Quizizz* yang berisi 10 pertanyaan lima mengenai pengetahuan dasar tentang kekerasan seksual dan lima mengenai child grooming.

Terdapat sebanyak 46 peserta yang ikut bermain dalam kuis ini. Sebanyak 67% menjawab dengan benar bahwa pemerkosaan adalah bentuk kekerasan seksual, 74% menjawab dengan benar bahwa pelaku kekerasan seksual bisa siapa saja, 72% menjawab dengan benar bahwa pinggang adalah salah satu bagian tubuh yang tidak boleh disentuh oleh orang lain, 67% menjawab dengan benar bahwa salah satu cara menjauhkan diri dari

kekerasan seksual adalah menghindari tempat sepi, 65% menjawab dengan benar bahwa jempol adalah bagian tubuh yang bisa disentuh atau dilihat oleh sembarang orang.

Berikutnya, 61% menjawab dengan benar definisi child grooming, 76% menjawab dengan benar bahwa mengetahui dan mengenali tanda-tanda child grooming bisa mencegah seseorang menjadi korban child grooming, 70% menjawab dengan benar bahwa salah satu tahapan proses grooming adalah korban dibuat merasa penting atau spesial dengan cara memenuhi kebutuhan korban. Namun, hanya 50% yang menjawab dengan benar bahwa menghakimi dan mempermalukan teman yang menjadi korban adalah salah satu hal yang harus dihindari ketika teman menjadi korban child grooming. Juga, hanya 26% yang menjawab dengan benar bahwa korban menolak menerima bantuan untuk keluar dari hubungannya dengan groomer sebagai dampak jangka panjang yang dialami oleh korban child grooming.

## SIMPULAN

Edukasi Bahaya Child Grooming yang diberikan kepada siswa SMP N 279 Jakarta ini dilakukan dengan menggunakan lima metode yaitu, metode survei, presentasi, *binggo challenge*, testimoni dan kuis. Masing-masing metode menunjukkan hasil yang beragam terhadap peningkatan dan penguatan pengetahuan dari peserta sosialisasi. Melalui metode survei, tim mendapatkan data terkait tingkat pengetahuan dan pengalaman peserta terkait kekerasan seksual. Dengan demikian, tim bisa mempersiapkan materi yang relevan dengan peserta.

Metode presentasi digunakan untuk memberikan pengetahuan tentang kekerasan seksual dan child grooming atau child sexual grooming kepada peserta. Presentasi ini juga disertai dengan contoh-contoh kasus yang pernah terjadi di Indonesia sehingga pola-pola kekerasannya bisa dipahami untuk mencegah peserta menjadi korban kekerasan seksual. Pada bagian ini juga disediakan sesi tanya jawab yang dimanfaatkan peserta untuk mendalami materi.

Sedangkan melalui metode *binggo challenge* dan kuis, digunakan untuk mengukur tingkat pemahaman peserta atas materi presentasi. Hasilnya, pertama tingkat partisipasi pada metode ini cukup rendah terutama pada *binggo challenge*. Kedua, karena jumlah partisipasinya rendah, maka sulit bagi tim untuk mengukur tingkat pemahaman mereka. Hal ini menjadi catatan bahwa penggunaan *binggo challenge* membutuhkan usaha yang lebih bagi peserta untuk bisa berpartisipasi. Sementara hasil kuis yang menggunakan aplikasi quizziz, hasilnya cukup memadai dengan rata-rata pemahaman pada materi yang disampaikan mencapai 75 persen.

Terakhir, metode testimoni memberikan ruang bagi peserta untuk menceritakan pengalaman kekerasan seksual yang pernah mereka alami. Sesi ini sangat signifikan bagi peserta dan tim dimana mereka bisa dengan bebas berbagi, dan melepaskan pengalaman traumatis mereka secara anonim. Aplikasi *secreto* sangat tepat dalam memfasilitasi peserta untuk berani memberikan testimoni.

## REFERENSI

CNN (2022). 14517 Kasus Kekerasan Anak Terjadi Sepanjang 2021.

- Diakses 6 Februari 2022 dari <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20220120030219-20-748827/14517-kasus-kekerasan-anak-terjadi-sepanjang-2021>
- Bennett, Natalie and William O'Donohue. 2014. "The Construct of Grooming in Child Sexual Abuse: Conceptual and Measurement Issues." *Journal of Child Sexual Abuse* 23 (8):957–76. doi: 10.1080/10538712.2014.960632
- Georgia M. Winters & Elizabeth L. Jeglic (2017) Stages of Sexual Grooming: Recognizing Potentially Predatory Behaviors of Child Molesters, *Deviant Behavior*, 38:6, 724-733, DOI: 10.1080/01639625.2016.1197656
- Georgia M. Winters, Leah E. Kaylor & Elizabeth L. Jeglic (2021): Toward a Universal Definition of Child Sexual Grooming, *Deviant Behavior*, DOI: 10.1080/01639625.2021.1941427.
- Kemenppa (2022). Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak. Diakses 6 Februari 2022 dari <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>
- Mooney, Jamie-Lee and Suzanne Ost. 2013. "Group Localised Grooming: What Is It and What Challenges Does It Pose for Society and Law?" *Child and Family Law Quarterly* 25(4):1–20. Retrieved January 30, 2016 ([http://eprints.lancs.ac.uk/67529/1/GLG\\_paper.pdf](http://eprints.lancs.ac.uk/67529/1/GLG_paper.pdf)).
- Olson, Loreen N., Joy L. Daggs, Barbara L. Ellevold, and Teddy K. K. Rogers. 2007. "Entrapping the Innocent: Toward a Theory of Child Sexual Predators' Luring Communication." *Communication Theory* 17(3):231–251. doi:10.1111/j.1468-2885.2007.00294.x.
- Williams, Rebecca, Ian A. Elliott, and Anthony R. Beech. 2013. "Identifying Sexual Grooming Themes Used by Internet Sex Offenders." *Deviant Behavior* 34(2):135–152. doi:10.1080/01639625.2012.707550